

Praksis pendidikan multikultural di SDN 2 Tonusu Kabupaten Poso

Nashrullah¹, Yun Ratna Lagandesa², Kadek Hariana³, Sisriawan Lapasere⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Tadulako, Indonesia

nashrullahpettalolo@gmail.com, yunratnalagandesa@yahoo.co.id, kadekhariana64@gmail.com, sisriawan.lapasere23@gmail.com

Abstract

This research aims to describe the practice of multicultural education at SDN Tonusu, Poso Regency. This research is qualitative research. The subjects in this research were the principal, teachers and students of SDN 2 Tonusu. Data collection methods through in-depth interviews, observation and documentation studies. The results of this research show that 1) formally the school community's understanding of multicultural education is still at the level of translational understanding, but substantively it has become part of educational activities so that school institutions have the potential to become more inclusive; 2) The school community's awareness of multicultural values and attitudes comes from cultural and religious values. The school community constructs that these two sources of multicultural values are not in conflict with each other but instead complement each other; 3) The pattern of implementing multicultural education at SDN 2 Tonusu is linear, successively exploring values, socialization and praxis. However, it also follows an open implementation pattern, meaning giving autonomy to school institutions to interpret and develop the concept of multicultural education in accordance with the character of the school institution.

Keyword: multicultural education, elementary school.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praksis pendidikan multikultural di SDN Tonusu Kabupaten Poso. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa SDN 2 Tonusu. Metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) secara formal pemahaman pendidikan multikultural warga sekolah masih berada pada level pemahaman translasi (*translation*), tetapi secara substantif sudah menjadi bagian aktivitas pendidikan sehingga lembaga sekolah berpotensi menjadi lebih inklusif; 2) Kesadaran warga sekolah tentang nilai dan sikap multikultural bersumber dari nilai-nilai budaya dan agama. Warga sekolah mengkonstruksi kedua sumber nilai multikultural tersebut tidak dipertentangkan satu sama lain tetapi justru saling melengkapi; 3) Pola implementasi pendidikan multikultural di SDN 2 Tonusu bersifat linier berturut-turut dalam penggalan nilai, sosialisasi dan praksis. Namun demikian juga mengikuti pola implementasi secara terbuka, artinya memberikan otonomi kepada lembaga sekolah menginterpretasi dan mengembangkan konsep pendidikan multikultural sesuai dengan karakter lembaga sekolah.

Kata Kunci: pendidikan multikultural, sekolah dasar.

1. Pendahuluan

Realitas masyarakat Indonesia yang majemuk dan beragam terdiri dari berbagai kelompok etnis, budaya, agama, bahasa, status sosial, gender, kemampuan, umur, dan ras diakui atau tidak memiliki potensi untuk memunculkan persoalan dan permasalahan di tengah-tengah masyarakat. Potensi konflik itu tersedia dengan tingkat aktualisasi yang berbeda-beda berdasarkan waktu. Perbedaan yang ada apabila tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan konflik sebagaimana peristiwa-peristiwa konflik yang terjadi di tanah air dimana benturan antar kelompok dengan ikatan primordial yang fanatis dan membabi buta telah memakan banyak korban jiwa dan harta benda. Ironisnya, benturan konflik identitas antar etnis, kelompok, dan golongan di beberapa wilayah masih saja terus berlangsung.

Perkembangan masyarakat yang sangat dinamis serta masalah-masalah sosial yang sering muncul termasuk yang terjadi di Kabupaten Poso membutuhkan perhatian dan kepekaan dari seluruh elemen bangsa tidak hanya dari para pakar dan pemerhati masalah sosial namun juga dunia pendidikan yang punya peran sangat strategis sebagai *agent of change* bagi masyarakat. Dilihat dari sisi fungsinya, persoalan-persoalan yang terjadi dalam masyarakat akan bisa diperbaiki melalui proses pendidikan (Naim dan Sauqi, 2010: 205). Dengan demikian, apa pun bentuk keberhasilan yang terjadi dalam dunia pendidikan akan berimplikasi bagi keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat, sebaliknya, kegagalan dalam dunia pendidikan juga akan memiliki implikasi negatif terhadap kehidupan di masyarakat.

Tantangan bagi sekolah dasar di Kabupaten Poso adalah tidak hanya menghadirkan spektrum sekolah dari aspek fasilitas atau sarana prasarana sekolah tetapi juga aspek sumber daya guru. Hal terpenting dalam implementasi Pendidikan multikultural adalah seorang guru tidak hanya dituntut untuk penguasaan mata pelajaran dan pemenuhan tuntutan administrasi, lebih dari pada itu seorang guru juga harus mampu menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa. Guru perlu memahami karakteristik individu siswa dengan segala minat, bakat dan ketertarikan yang dimiliki. Disamping itu, sudah barang tentu guru juga harus memahami kelemahan-kelemahan dan kelebihan yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Zamroni menjelaskan bahwa memang guru memiliki tanggung jawab melaksanakan pembelajaran formal, dalam bentuk interaksi sebagaimana sudah terjadwal, baik waktu, materi dan tugas-tugas serta ujian. Namun tidak kalah pentingnya, guru harus memiliki waktu bagi para siswa di luar interaksi formal tersebut. Dalam banyak hal, interaksi di luar pembelajaran formal, siswa bisa banyak belajar dari guru (Zamroni, 2011: 195).

Berdasarkan pada berbagai uraian di atas, peneliti berpendapat perlu dilakukan riset terkait praktik Pendidikan multikultural di sekolah dasar sehingga dapat dijadikan referensi dalam pengambilan kebijakan baik di level sekolah maupun pemerintah. Dipilihnya sekolah dasar sebagai sasaran penelitian dimaksudkan agar pemahaman dan nilai-nilai multikultural tertanam pada siswa sejak dini sehingga harapannya adalah saat dewasa telah terbentuk kepribadian yang mencintai kebersamaan, toleransi, menghormati orang lain dan menghargai perbedaan yang akhirnya terciptanya lingkungan yang damai dan sejahtera.

Sejak awal kemunculannya, pendidikan berbasis multikulturalisme atau *Multicultural Based Education*, telah didefinisikan dalam banyak cara dan berbagai perspektif. Dalam terminologi ilmu-ilmu pendidikan dikenal dengan Pendidik multikultural (*multicultural education*) seperti yang digunakan dalam konteks kehidupan di negara-negara barat.

Banks (2005) dalam bukunya "*Multicultural Education*," mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai berikut:

Multicultural education is an idea, an educational reform movement, and a process whose major goal is to change the structure of educational institutions so that male and female students, exceptional students, and students who are members of diverse racial, ethnic, and cultural groups will have an equal chance to achieve academically in school.

Pengertian di atas menggambarkan bahwa Pendidikan multikultural adalah sebagai pendidikan untuk *people of color* yang ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai sebuah keniscayaan. Pendidikan multikultural adalah konsep, ide atau falsafah yang dijadikan sebagai suatu rangkaian kepercayaan (*set of beliefs*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun Negara.

Pendidikan multikultural meliputi tiga hal yakni ide atau konsep, gerakan reformasi pendidikan, dan suatu proses (Banks, 2005: 3). Tiga hal tersebut merupakan konseptualisasi Pendidikan multikultural yang tujuan utamanya adalah untuk mengubah struktur lembaga pendidikan supaya siswa baik pria dan wanita, siswa berkebutuhan khusus, dan siswa yang merupakan anggota dari kelompok ras, etnis, dan kultur yang bermacam-macam akan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis di sekolah.

Gollnick & Chinn (2013: 41) menjelaskan bahwa esensi dari Pendidikan multikultural adalah strategi pembelajaran yang memasukkan perbedaan kultur dan memberikan persamaan dan keadilan sosial di sekolah formal. Sementara Zamroni (2011: 25) mengaitkan Pendidikan multikultural dengan pendidikan demokrasi. Pendidikan demokrasi pada prinsipnya adalah suatu proses, dimana siswa berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang akan mempengaruhi kehidupan sekolah. Lewat partisipasi ini, siswa akan berinteraksi dengan guru dan pendidik yang lain untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang lebih baik.

Pendidikan di sekolah dasar dengan perspektif multikultural adalah hal yang penting karena memiliki fungsi yang sangat vital. Menurut Bhiku Parekh, ada dua fungsi vital dari kebudayaan yakni pertama, kebudayaan berfungsi menyusun dunia moral dan membangkitkan kesadaran para anggotanya, dan *kedua*, kebudayaan memberikan rasa keberakaran dan pencarian identitas untuk menegaskan identitas warga serta memfasilitasi relasi sosial dan mengikat keberlanjutan generasi. Kedua fungsi vital tersebut berperan menyadarkan setiap budaya dan para pendukungnya untuk tidak berlaku represif dan menjadi individu atau kelompok yang merasa lebih superior bagi yang lain (Parekh, 2008)

Manfaat mempelajari identitas budaya adalah dapat memungkinkan guru melakukan analisis perilaku siswa untuk mengembangkan kesadaran akan nilai-nilai budaya individu siswa dan preferensinya (*learned reinforcers*), karakteristik, perilaku dan kondisi dimana perilaku itu dibentuk (Fong, Adrienne, Sheets, & Hernandez, 2010: 149). Misalnya perilaku siswa dan variabel multikultural terlihat dalam hal adanya prasangka dan perilaku bias etnis yang dimiliki seseorang berpengaruh terhadap orang lain dari kelompok dan etnis yang berbeda.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan secara alami, lengkap, mendalam dan utuh mengenai praksis Pendidikan multikultural di sekolah dasar. Pengumpulan data dilakukan berdasarkan situasi yang wajar, langsung dan apa adanya yang ditemukan di lapangan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sugiyono (2014: 15) bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti dalam kondisi alamiah subjek. Sejalan dengan hal tersebut, Spradley (1998: 10) mengungkapkan bahwa dalam melakukan kerja di lapangan, dapat melihat dari tiga sumber yaitu: (1) dari hal yang dikatakan orang; (2) dari cara orang bertindak; dan (3) dari artifak yang digunakan orang. Secara bersama-sama sumber ini dapat membentuk suatu deskripsi dalam penelitian ini tentang pola Pendidikan multikultural di sekolah dasar.

Subyek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa, serta pihak yang diperlukan dan berhubungan dengan penelitian ini. Kriteria penentuan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel sumber data yang didasari oleh pertimbangan bahwa pihak-pihak tersebut dianggap kompeten, berwenang, memahami dan mengetahui tentang data yang diperlukan. Masalah yang dieksplorasi tidak hanya dari sudut pandang tetapi dari banyak perspektif sehingga memungkinkan beberapa aspek dari fenomena-fenomena realitas di sekolah bisa terungkap dan dimaknai secara obyektif.

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Hasil

Pemahaman Pendidikan Multikultural

Pemahaman kepala sekolah dan guru di SDN 2 Tonusu Kabupaten Poso mengenai pendidikan multikultural baru sebatas pengenalan istilah dan pemaknaan secara etimologis. Pemahaman mendalam mengenai konsep pendidikan multikultural belum terformulasi sebagai gagasan pendidikan multikultural, sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala sekolah bahwa secara sekilas istilah pendidikan multikultural sudah pernah didengar melalui buku, internet media televisi, bahan bacaan dan media online, namun secara substansi belum begitu difahami karena gagasan ini tidak pernah dikembangkan dan diterapkan dalam sekolah. Dalam pengetahuan dan pemahaman kepala sekolah bahwa pendidikan multikultural sangat erat kaitannya dengan pengajaran tentang keberagaman, perbedaan serta nilai dan sikap multikultural sebagaimana yang beliau ungkapkan saat wawancara bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan tentang keberagaman serta perbedaan budaya, perbedaan suku, perbedaan karakter, perbedaan agama sehingga diharapkan dengan bekal pengetahuan dan pengalaman tentang keberagaman dan perbedaan tersebut, setiap siswa dapat saling mengenal, saling menghargai dan saling menghormati satu sama lain. Beliau juga menjelaskan bahwa pendidikan multikultural juga sangat bagus sekali dikenalkan dan diajarkan kepada anak sejak dini, agar sejak kecil siswa telah terbangun pengetahuan dan pemahamannya tentang perbedaan sehingga memunculkan sikap saling menghargai dan saling menghormati (Diolah dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, 19/7/2024).

Apa yang diutarakan oleh kepala sekolah hampir sama juga dengan yang disampaikan oleh ibu guru Ns selaku guru yang sudah mengabdikan selama 6 tahun di sekolah tersebut. Bagi ibu guru Ns istilah pendidikan multikultural bukanlah istilah asing bagi dirinya. Bu guru Ns merupakan generasi guru muda di sekolah yang pernah mempelajari konsep umum pendidikan multikultural melalui mata kuliah, namun demikian konsep dan gagasan ini belum terformulasi sebagai sebuah konsep pendidikan yang berpeluang untuk dikembangkan atau diterapkan dalam pedagogi pembelajaran. Secara pengetahuan dan pemahamannya, guru Ns mengutarakan bahwa pendidikan multikultural adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari dan mengajarkan tentang berbagai macam suku dan budaya seperti siswa yang ada di sekolah ini ada yang dari Bali, Morowali, Toraja, Poso, dan semua itu memiliki latar belakang suku dan budaya yang berbeda-beda. Beliau juga mengutarakan tidak hanya siswa yang terdiri dari etnis yang bermacam-macam, guru di SDN 2 Tonusu Kabupaten Poso beragam etnis (Diolah dari hasil wawancara dengan guru Ns, 19/7/2024).

Kesadaran Nilai dan Sikap Multikultural

Pengetahuan dan pemahaman mengenai konsep pendidikan multikultural turut berpengaruh juga pada tingkat kesadaran nilai dan sikap guru maupun siswa. Pemahaman multikultural di SDN 2 Tonusu diletakkan pada dimensi-dimensi keberagaman dan perbedaan sosial sehingga proses pengembangan nilai dan sikap diarahkan pada terciptanya manusia yang mampu menjunjung tinggi nilai dan sikap multikultural. Beberapa nilai dan sikap yang cukup dominan dalam fenomena praktik multikultural di SDN 2 Tonusu antara lain nilai toleransi, cinta kasih, dan tanggung jawab sosial.

Nilai dan sikap toleransi terwujud dalam aktivitas dan kegiatan sehari-hari. Berdasarkan pengamatan peneliti proses interaksi siswa terlihat terjalin dengan baik yang saling menghargai satu sama lain tanpa hinaan, cacian dan kata-kata kasar. Sikap antar siswa penuh dengan penerimaan dengan segala perbedaan dan kekurangannya, siswa juga tidak pernah terlihat saling berkelahi satu sama lain, tidak melakukan hinaan dan mendiskriminasi terhadap teman lainnya saat bermain. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh kepala sekolah bahwa sikap saling menghormati antar sesama adalah nasehat yang selalu disampaikan kepada siswa dan harus dipraktekkan dalam perilaku sehari-hari. Ketika bermain harus bermain bersama dan tidak boleh ada pertengkaran, dan ketika ada pertengkaran maka konsekuensinya adalah siswa yang bertengkar atau berkelahi akan dipanggil orang tuanya. Begitu juga saat belajar, ada siswa mempunyai hasil belajar yang kurang baik tidak diejek oleh teman yang lain, dan siswa yang berbeda agama selalu diberikan kebebasan untuk berdoa sesuai dengan ajaran agamanya, bahkan dianjurkan untuk memegang teguh keyakinan agamanya masing-masing.

Nilai cinta kasih adalah dasar bagi sekolah SDN 2 Tonusu untuk menjalankan proses pedagogik di sekolah. Nilai dan sikap ini diambil dari ajaran Kristiani yang selalu mengajarkan kepada cinta kasih, persaudaraan serta sikap saling menghargai, sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Yj selaku kepala sekolah bahwa sekolah SDN 2 Tonusu adalah sekolah yang selain mengacu kepada 18 nilai karakter budaya dan karakter bangsa juga tidak lepas dari nilai-nilai dalam ajaran Kristiani karena warga sekolah baik guru dan siswa hampir semua berlatar belakang agama Kristen. Nilai Kristiani diantaranya tentang nilai cinta kasih antar sesama, cinta lingkungan, persaudaraan serta saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Hal ini juga selaras juga dalam visi dan misi sekolah SDN 2 Tonusu yakni “*terwujudnya peserta didik yang bertakwa, cerdas, terampil, berbudi luhur, berkarakter, dan harmoni*”. Karena itu pihak sekolah terus berupaya dan berusaha mendampingi dan membimbing siswa agar memiliki karakter berbudi luhur yang saling menghargai di tengah-tengah perbedaan yang ada. Sebagaimana yang disampaikan juga oleh ibu kepala sekolah bahwa SDN 2 Tonusu memiliki banyak siswa dengan berbagai ragam latar belakang agama, suku, budaya, karakter dan kemampuan. Di sekolah ada siswa yang memiliki kemampuan fisik yang normal dan ada juga siswa dari kalangan dengan kondisi fisik dan psikologis yang terbatas, sehingga nilai sikap saling menghormati diajarkan tidak hanya bagaimana menerima perbedaan agama, suku, atau budaya, namun siswa juga harus belajar menghargai dan menerima segala bentuk kekurangan orang lain dengan penuh cinta kasih. Siswa di sekolah harus mampu menerima segala kekurangan yang ada pada temannya, siswa harus berteman kepada siapa saja, berinteraksi kepada siapa pun tanpa harus memilih-milih teman yang sesuai dengan agamanya, sukunya, ataupun berdasarkan kedekatan (Diolah dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, 19/7/2024).

Adapun nilai tanggung jawab sosial di SDN 2 Tonusu dilatih melalui karakter peduli kepada sesama. Setiap minggunya atau saat perayaan misa sekolah, siswa melakukan derma (infaq) mingguan yang dimasukkan ke dalam kotak persembahan. Satu hari sebelum misa dilangsungkan, wali kelas sudah mengumumkan secara lisan dan kadang juga tertulis untuk jadwal misa sekolah dimana siswa dimohonkan untuk membawa derma untuk disisihkan dalam kotak persembahan. Derma atau persembahan ini adalah salah satu bentuk penanaman nilai dan sikap peduli diri kepada orang lain, berani memberi untuk sesama ditengah kekurangan dan keterbatasan.

Sekolah juga memiliki program rutin tahunan kegiatan bakti sosial. Kegiatan ini adalah membagikan sembako dan juga santunan kepada warga atau keluarga yang kurang mampu. Sebelum pelaksanaan, sekolah memberikan surat edaran pemberitahuan kepada orang tua murid terkait kegiatan bakti sosial yang akan dilaksanakan bersama-sama dengan siswa. Sekolah juga membuka diri apabila ada dari orang tua yang ingin berpartisipasi dalam memberikan bantuan materiil dalam kegiatan tersebut. Wilayah atau daerah yang biasanya dijadikan lokasi kegiatan bakti sosial adalah wilayah-wilayah yang memiliki banyak warga miskin seperti wilayah pedesaan yang terpencil atau daerah langganan bencana banjir. Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka mengajarkan dan menanamkan kepada siswa rasa peduli terhadap warga yang kurang mampu, miskin dan tertimpa bencana.

Tanggung jawab sosial juga dilatih melalui pembiasaan sikap sehari-hari. Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa siswa melakukan penghormatan kepada guru dengan selalu menyapa, mengucapkan salam dan mencium tangan ketika bertemu guru. Sikap dan perilaku kepala sekolah dan guru juga selalu menyapa ketika ada siswa yang memberi sapaan, memberi salam, memberikan senyuman, mengingatkan dengan baik sambil memegang pundak siswa, datang ke sekolah tepat waktu, dan mengajar dan membimbing belajar di kelas sesuai dengan waktu. Menurut Ibu Ns bahwa kepedulian sesama ditunjukkan dengan ketika ada guru atau siswa yang lain sakit, siswa tidak hanya melakukan penggalangan dana bantuan tetapi juga dukungan moral dengan bersama-sama dengan guru datang menjenguknya.

Nilai tanggung jawab sosial juga ditumbuhkan melalui peran-peran kecil yang dipercayakan kepada siswa untuk dikerjakan seperti menjadi anggota paduan suara, petugas upacara, menyanyi, mengiringi lagu dengan bermain pianika dan piano, dan menjalankan tugas piket kelas. Disiplin diri dilatih melalui ketataan

terhadap tata tertib sekolah seperti hadir di sekolah tepat waktu, mengikuti setiap kegiatan sekolah, tidak membuang sampah sembarangan, tidak keluar masuk gerbang sekolah tanpa seizin guru, tidak mencoret-corek dinding, tidak berkelahi, menggunakan seragam sekolah yang rapi dan sopan. Saat upacara, siswa tertib dalam barisan, tidak ribut, saling berbisik-bisik, bercakap-cakap, dan menyimak dengan baik saat pengarahan kepala sekolah. Tanggung jawab sosial dilatih secara terus menerus melalui himbauan lisan, dan teguran secara personal. Ketika ada siswa bermain atau bersenda gurau sambil membahayakan teman seperti mendorong, menendang atau mendorong kepala teman, guru yang melihat siswa langsung memanggil dan menasehati untuk tidak mengulangi lagi perbuatan tersebut.

3.2 Diskusi

Pemahaman yang berhasil digali dari kepala sekolah dan guru tentang konsep pendidikan multikultural baru sebatas pengenalan istilah atau memahami dari arti kata multikultural itu sendiri berdasarkan perspektif yang dimiliki, sedangkan pemahaman mendalam mengenai konsep pendidikan multikultural belum terformulasi sebagai gagasan dan kajian yang berdampak pada penguatan pemahaman baru, sehingga dapat dipahami bahwa pemahaman kepala sekolah dan guru tentang pendidikan multikultural pada di SDN 2 Tonusu pada level pemahaman translasi (*translation*).

Dari uraian pengetahuan dan pemahaman multikultural yang berhasil digali dari warga sekolah menunjukkan dua unsur penting yakni:

Pertama, pemahaman dan pengenalan istilah multikultural atau pendidikan multikultural dihubungkan dengan frasa keberagaman atau kemajemukan. Realitas keberagaman yang dimiliki oleh SDN 2 Tonusu yang meliputi perbedaan budaya, perbedaan etnis, agama, status sosial-ekonomi, karakter serta kemampuan siswa merupakan unsur yang memberi impresi yang sangat kuat dalam pemahaman warga sekolah mengenai konsep multikultural. Temuan penelitian ini relevan dengan pendapat James Banks yang mengungkapkan bahwa “*multicultural education is everything relation with diversity*” (Banks, 1993: 75). Pendidikan multikultural sebagai segala hal yang terkait dengan pengalaman langsung masyarakat mengenai keragaman. Hal ini juga didukung oleh pendapatnya Geneva Gay yang mengungkapkan bahwa “*Multicultural education is all about plurality*” bahwa pendidikan multikultural adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan keberagaman.

Meskipun pendidikan multikultural termasuk konsep baru namun kepala sekolah dan guru telah memiliki pandangan mengenai aspek-aspek atau nilai-nilai keberagaman, kemajemukan, dan perbedaan. Kepala sekolah dan guru menyadari bahwa setiap individu memiliki perbedaan dan keterbatasan dalam banyak hal termasuk kondisi fisik dan kemampuan sehingga dengan kondisi keberagaman dan perbedaan yang ada perlu dikelola dengan baik melalui sikap penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan, agar terwujud kehidupan di sekolah yang damai dan harmonis.

Pengalaman warga sekolah di SDN 2 Tonusu mencerminkan sebuah keyakinan yang oleh Banks disebut sebagai *set of believe*. Keragaman budaya, etnis, dan agama tersebut merupakan sebuah pandangan hidup *way of life*, sebuah integrasi pengalaman sosial (mozaik) keragaman dan kebudayaan. Namun pandangan hidup ini justru dirusak dengan sistem penjajahan yang menciptakan kelas-kelas, golongan sosial, diskriminasi etnis, warna kulit, yang menempatkan golongan tertentu menjadi kelas superior (Majelis luhur persatuan taman siswa, 2013). Membiarkan pemahaman dan cara pandang diskriminasi melalui pembedaan kelas-kelas sosial, etnis, agama, warna kulit, bahasa menghasilkan dominasi kelas, ketidaksetaraan, ketidakadilan, dan sikap intoleran mengakar dalam kehidupan sosial.

Penelitian dari Corell at all, menjelaskan bahwa keragaman kultural acap kali melahirkan situasi atau kondisi ketidaksetaraan atau ketidaksepakatan yang bisa mengancam pihak-pihak lain (Corell, Park & Allegra Smith, 2008: 471-491). Hal senada juga diakui oleh Levin et all bahwa ancaman dan persaingan individu atau kelompok dapat memicu persaingan atau konflik dimana kelompok mayoritas bisa saja

merespon secara negatif terhadap kelompok minoritas, meskipun ideologi multikultural selalu membangkitkan dan membawa kekuatan atau energi-energi yang positif (Levin, et al, 2012: 207-208). Berdasarkan hasil riset tersebut menggambarkan bahwa efek positif multikultural bisa saja hilang dan diganti energi negatif dengan adanya prasangka dan fitnah yang merongrong harmonitas relasi sosial ketika dimensi kemajemukan tidak lagi dihargai dalam masyarakat. Perilaku saling menghina, saling mengejek, berprasangka buruk (*prejudice*) dan diskriminasi terhadap individu ataupun kelompok sering terjadi karena tidak adanya kesadaran akan keberagaman dan perbedaan yang melekat pada diri manusia.

Dalam konteks pendidikan di sekolah, maka peneliti melihat bahwa tidak hanya kepala sekolah atau guru saja yang perlu memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang keberagaman dan perbedaan, namun seluruh warga sekolah termasuk, pegawai, orang tua dan siswa perlu juga memiliki perspektif dan pemahaman tersebut. Olehnya tugas sekolah adalah memperkuat pemahaman multikultural warga sekolah yang sifatnya masih pemahaman implisit yang hanya memahami konsep pendidikan multikultural sebatas pengenalan istilah menjadi pemahaman yang eksplisit yang lebih utuh dan jelas memahami konsep pendidikan multikultural.

Kedua, unsur lain yang muncul dari pemahaman multikultural kepala sekolah, guru dan siswa adalah adanya kesadaran nilai dan sikap dalam menyikapi keberagaman dan perbedaan. Hal ini disadari bahwa tak seorang pun dapat hidup tanpa sikap saling menghargai dan menghormati. Hal ini juga dipahami bahwa tidak mungkin individu atau kelompok memaksakan keinginan dan kepentingannya kepada orang lain, sehingga nilai dan sikap multikultural adalah solusi di dalam membangun kehidupan yang harmonis di tengah perbedaan. Aspek sosial ini menjelaskan bahwa hakikatnya manusia termasuk guru dan siswa memiliki ketergantungan dan pengaruh satu sama lain. Setiap manusia selalu ingin berada bersama orang lain untuk bermain dan belajar bersama serta saling memahami untuk tujuan hidup bersama.

4. Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasan sebelumnya, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa 1) secara formal pemahaman pendidikan multikultural warga sekolah masih berada pada level pemahaman translasi (*translation*), tetapi secara substantif sudah menjadi bagian aktivitas pendidikan sehingga lembaga sekolah berpotensi menjadi lebih inklusif; 2) Kesadaran warga sekolah tentang nilai dan sikap multikultural bersumber dari nilai-nilai budaya dan agama. Warga sekolah mengkonstruksi kedua sumber nilai multikultural tersebut tidak dipertentangkan satu sama lain tetapi justru saling melengkapi; 3) Pola implementasi pendidikan multikultural di SDN 2 Tonusu bersifat linier berturut-turut dalam penggalian nilai, sosialisasi dan praksis. Namun demikian juga mengikuti pola implementasi secara terbuka, artinya memberikan otonomi kepada lembaga sekolah menginterpretasi dan mengembangkan konsep pendidikan multikultural sesuai dengan karakter lembaga sekolah.

5. Referensi

- Abdullah, Irwan. (2014). *Konstruksi dan reproduksi kebudayaan*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Abdullah, Anna Christina. (2009). *Multicultural education in early childhood: issues and challenges*. *Journal of international cooperation in education*, 12(1), 159-175.
- Banks, J.A. & Cherry, A.M.B. (2012). *Multicultural education: issues and perspectives*. USA. Wiley-Jossey-Bass Education.
- BPS Kota Palu. (2015). *Palu dalam angka*.
- Creswell, J.W. (2015). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif dan mixed*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Glock, S., & Klapproth, F. (2017). *Bad boys, good girls? Implicit and explicit attitudes toward ethnic minority students among elementary and secondary school teacher*. *Studies in Educational Evaluation*, 53, 77-86. <http://doi.org/10.1016/j.stueduc.2017.04.002>.

- Hanum, Farida. (2009). *Rintisan implementasi di sekolah dalam membangun perilaku bangsa (Pidato Pengukuhan Guru Besar, 20 April 2009)*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mahfud, Choirul. (2014). *Pendidikan multikultural*. Cetakan ke-VII. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Parekh, B. (2008). *Rethinking multiculturalism: Keberagaman budaya dan teori politik* (Terjemahan). Yogyakarta: PT Kanisius.
- Tilaar, H.A.R. (2013). *Kebijakan pendidikan: pengantar untuk memahami kebijakan pendidikan dan kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Zamroni. (2015). *Pendidikan demokrasi pada masyarakat multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.